

## Pembelajaran 1. Layanan PAUD Holistik Integratif

Sumber Utama: Dr. Yuliani Nurani, M.Pd. 2019. Layanan PAUD Holistik Integratif. Modul 1 PPG Bagi Guru PAUD tahun 2019. Kemendikbud

### A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru TK/PAUD yang lebih spesifik pada pembelajaran 1. Layanan PAUD Holistik Integratif, terdiri atas beberapa kompetensi guru TK/PAUD yang akan dicapai. Kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu:

1. menganalisis perkembangan anak sebagai capaian pembelajaran dalam bentuk indikator perkembangan yang memuat pemahaman tingkat tinggi dengan mengacu pada STPPA sebagai dasar merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini yang berkarakter
2. mengimplementasikan pembelajaran untuk anak usia dini yang sesuai dengan tuntutan perkembangan abad 21
3. menganalisis perkembangan anak sebagai capaian pembelajaran dalam bentuk indikator perkembangan yang memuat pemahaman tingkat tinggi sebagai dasar merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini melalui pengembangan PAUD Holistik Integratif.

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 1 Layanan PAUD Holistik Integratif, diharapkan Anda mampu:

1. Menjelaskan Karakteristik Individu abad 21
2. Menjelaskan Implementasi Teori Neurosains dalam Pendidikan
3. Menjelaskan Kebutuhan Perkembangan Anak Usia Dini
4. Melakukan Deteksi Permasalahan Perkembangan AUD
5. melakukan Diagnosa Permasalahan Perkembangan di Lembaga PAUD
6. Menganalisis Permasalahan Perkembangan di PAUD Inklusi
7. Menjelaskan PAUD Holistik Integratif
8. Menjelaskan Tujuan dan Pentingnya PAUD Holistik Integratif

## C. Uraian Materi

### 1. Karakteristik Individu Abad 21

Karakteristik individu dimaknai sebagai ciri dan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh anak berdasarkan pada perkembangan dan indikator yang dapat diobservasi (*observable*) dan diukur (*measurable*). Karakteristik setiap individu berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Selain itu, karakteristik di setiap rentang usia anak memiliki tonggak perkembangan sebagai penanda bahwa anak sudah mencapai titik tertinggi dari perkembangan. Karakteristik individu akan terus berubah secara berkesinambungan seiring dengan penambahan usia anak.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada kemampuan fisik, intelegensi/koginitif, emosional dan sosial-edukasi. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan dan perlindungan pada anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Pendidikan pada Anak Usia Dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang

diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anakanak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Contoh: jika anak dibiasakan untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan baik di rumah maupun lingkungan sekolah dengan cara yang paling mudah dimengerti anak, sedikit demi sedikit anak pasti akan terbiasa untuk berdoa walaupun tidak didampingi oleh orang tua ataupun guru mereka. Usia lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya.

#### **a) Ciri dan Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini**

Ciri-ciri yang pada umumnya terjadi pada rentang masa Anak Usia Dini, dari lahir sampai dengan 6 tahun antara lain ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

##### **1) Pola yang Unik**

Pola tingkah laku anak pada beberapa keadaan pada dasarnya dipengaruhi oleh sikap mental dan fisik yang dimiliki sejak lahir serta pengaruh keadaan disekelilingnya pada masa pertumbuhan tersebut. Setiap anak itu unik, individual differences terjadi karena adanya 3 faktor yaitu genetik, lingkungan dan kematangan yang mempengaruhi perkembangan manusia dan ketiga faktor tersebut saling berinteraksi

##### **2) Berpikir Konkrit**

Berpikir konkrit pada anak adalah sebuah tanda bahwa seorang anak sudah mampu berpikir rasional, seperti penalaran untuk menyelesaikan sebuah masalah. Melalui perkataan lain berpikir konkrit adalah berpikir dalam dimensi ruang, waktu dan tempat. Umumnya terjadi pada usia 6 sampai 12 tahun. Proses-proses penting selama tahapan ini adalah: Pengurutan, kemampuan untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya; Klasifikasi, kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain,

termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut; *Decentering*, anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk dapat memecahkannya; *Reversibility*, anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal.

### 3) Belajar melalui Indera,

Menurut pandangan Montessori, ia meyakini bahwa panca indra adalah pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan kedalam otak manusia karena perannya yang sangat strategis, maka seluruh panca indera harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai fungsinya.

### 4) Selalu ingin Bergerak

Berkaitan dengan PAUD, terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, antara lain masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkangan.

### 5) Masa Peka

Masa Peka dibagi menjadi : (1) *Sensitive Periods For Order* lahir-3 tahun dimana anak memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan; (2) *Sensitive Periods For Details* 1-2 tahun dimana anak akan memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang kecil; (3) *Sensitive Periods For Using Hands* 18 bulan-3 tahun dimana anak-anak secara konsisten menggenggam benda-benda yang disentuhnya; (4) *Sensitive Periods For Movements* dimana periode kepekaan yang paling mudah dibaca adalah berjalan; (5) *Sensitive Periods For Learning Language* dimana secara tidak sadar dilakukan antara usia 3 bulan - 3 tahun dan secara sadar saat usia 3 - 6 tahun.

### 6) Masa Egosentris

Egosentrisme adalah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif orang lain. Terdapat tiga hal yang mendasari egosentrisme, yaitu merasa *superior* (menunggu pujian), merasa *imperial* (tidak berharga dalam kelompok) dan merasa menjadi korban. anak yang ada di dalam masa transisi ini masih memiliki kedua pola pikir tersebut

secara bergantian bahkan terkadang secara simultan. Dalam memahami sebuah fenomena, biasanya anak seringkali memahami sesuatu hanya dari sudut pandangnya saja sehingga dirinya akan sering merasa asing meskipun berada di dalam lingkungannya

7) Emosi yang berubah-ubah

Perasaan senang atau perasaan tidak senang pada kehidupan sehari-hari disebut warna efektif. Terkadang warna tersebut lemah atau kuat atau samar-samar. Jika, perasaan/warna efektif ini kuat maka perasaan lebih mendalam, lebih terarah dan luas sehingga perasaan-perasaan itu disebut emosi.

8) Masa Meniru

Proses meniru ini dilakukan ketika anak melihat secara langsung perilaku orang lain yang dijadikan contoh/model. Pada masa ini, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi. Pada saat ini orang tua atau guru haruslah menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku. Peniruan akan terjadi apabila ada hal yang menarik, baru, konsisten dan berkesan. Setelah melakukan proses peniruan, anak melakukan proses identifikasi.

9) Masa Berkelompok

Pertemanan dalam kelompok di usia TK ini belumlah terlalu erat satu dengan lainnya, mereka baru belajar untuk bekerjasama, membangun hubungan yang harmonis antar teman sebaya. Namun, bila orangtua atau orang dewasa lain memanggilnya, anak cepat membubarkan gengnya tanpa susah-susah mereka kembali ke rumahnya

10) Masa Bereksplorasi

Terdapat Tipe eksplorasi dalam proses pembelajaran anak: (1) realistis mudah mempelajari hal-hal secara langsung atau melalui benda-benda nyata, lebih banyak menggunakan benda sesuai fungsi aslinya; (2) imajinasi memanfaatkan benda-benda sekitar menjadi alat bermain/belajar sesuai imajinasinya; (3) observasi lebih mudah mempelajari berbagai hal dengan

memperhatikan/mengamati dan hasil pengamatannya akan ditiru; (4) eksperimen, akan mempelajari berbagai hal dengan mengamati sekaligus mencobanya, biasanya sering melakukan percobaan terhadap hal yang memuaskan rasa ingin tahunya.

### 11) Masa Pembangkangan,

adalah suatu tindakan anak pada usia 2-6 tahun yang terbentuk karena adanya proses yang tidak sesuai dengan usianya, oleh karena itu perilaku membangkang merupakan suatu bentuk perilaku yang harus dijalani anak dalam tahapan, pengertian dan pemahaman terhadap dunia di luar dirinya, sehingga anak dapat membedakan antara dirinya dengan lingkungannya.

### **b) Karakter Anak Usia Dini di Abad 21**

Berikut adalah perilaku yang berbasis karakter yang dibutuhkan oleh anak usia dini yang kelak akan hidup dan memegang tanggungjawab besar dalam pembangunan bangsa, sebagai berikut:

#### 1) Logis,

Pengertian logis adalah sesuatu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran dan masuk akal. Dengan kata lain logis dapat dikatakan sebagai sebuah pola atau cara berpikir seseorang terhadap suatu hal.

#### 2) Jujur,

Dilihat dari segi bahasa adalah mengakui, berkaya ataupun memberikan suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi dan sesuai kenyataan. Jika diartikan secara lengkap, maka jujur merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu atau pun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan/modifikasi sedikit pun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi.

#### 3) Bertanggung jawab,

Pengertian tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Bertanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

- 4) Disiplin,  
Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan diri agar tetap mematuhi aturan yang telah dibuat atau disepakati. Tentunya disiplin tidak lepas dari aturan, norma , prosedur, organisasi, kerja sama, hukuman dan lain sebagainya.
- 5) Berpikir Kritis,  
Pengertian berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis fakta yang ada kemudian membuat beberapa gagasan dan mempertahankan gagasan tersebut kemudian membuat perbandingan. Dengan membuat beberapa perbandingan kita bisa menarik kesimpulan dan membuat sebuah solusi atas masalah yang ada.
- 6) Percaya diri (*self confidence*),  
Percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri mempunyai inisiatif, optimis terhadap masa depan dan mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri.
- 7) Bekerjasama,  
Bekerjasama adalah sebuah usaha atau pekerjaan yang dilakukan oleh beberapa orang atau sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama bisa terjadi ketika individu-individu yang bersangkutan mempunyai kepentingan dan kesadaran yang sama untuk bekerjasama untuk mencapai kepentingan bersama.

**c) Keterampilan yang Perlu Dimiliki Oleh Anak di Abad 21**

The Partnership for 21st Century Learning (2015) telah mengembangkan visi belajar yang dikenal dengan nama The Framework for 21st Century Learning. Kerangka ini menjelaskan keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang harus dikuasai oleh peserta didik agar berhasil dalam kerja dan kehidupan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Trilling dan Fadel (2009) dalam bukunya yang berjudul 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times, bahwa terdapat beberapa kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia abad 21, yaitu: Keterampilan Belajar dan Berinovasi (Learning and Innovation

Skills), Keterampilan Teknologi dan Media (Information, Media, and Technology Skills) dan Keterampilan Hidup dan Berkarir (Life and Career Skills).

Fokus pertama dari keterampilan abad 21 adalah keterampilan belajar dan berinovasi yang meliputi: berfikir kritis dan memecahkan masalah (*Critical thinking and problem solving*), komunikasi dan kolaborasi (*Communication and collaboration*), dan kreativitas dan inovasi (*Creativity and innovation*). Hal ini sejalan dengan *National Education Association* (n.d.) yang telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan “The 4C’s” yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan untuk melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis (King, et al., 2010). Kegiatan berpikir mengenai subjek, isi, dan masalah dilakukan melalui aktivitas analisis, penilaian, dan rekonstruksi (Papp, et al., 2014). Pada anak usia dini, proses keterampilan berpikir kritis ditandai dengan mereka berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara sistem. Anak juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri, anak juga memiliki kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah.

Kreativitas merupakan keterampilan untuk menemukan hal baru yang belum ada sebelumnya, bersifat orisinal, mengembangkan berbagai solusi baru untuk setiap masalah, dan melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru, bervariasi, dan unik (Leen, et al., 2014). Pada karakter ini, anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda. Menurut Marzolo & Llyod (dalam supriatna, 2019) Bila kreativitas tidak dilibatkan di masa anak-anak yang kreatif secara alami, maka kreativitas bukanlah sesuatu yang dapat dikembangkan di kehidupan berikutnya. Dengan kata lain, kreativitas akan sulit dikembangkan

ketika dewasa jika semasa anak usia dini tidak dibiasakan untuk berpikir dan bertindak secara kreatif.

Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru, baik secara tertulis maupun lisan, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah dari gurunya. Seseorang yang memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik adalah seseorang yang mampu menyampaikan ide-idenya kepada orang lain (Lunenburg, 2010).

Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat kepada anggota tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Greenstein, 2012). Anak usia dini perlu dilatih untuk menjadi seorang kolaborator yang baik karena dapat menanamkan kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan ego serta emosi. Dengan demikian, melalui kolaborasi akan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antaranggota.

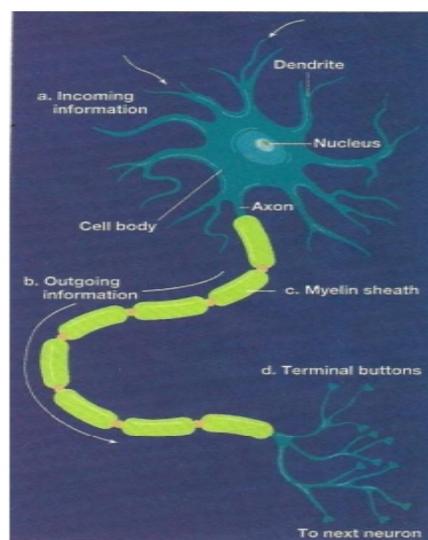
Keterampilan selanjutnya yang harus dimiliki di abad 21 adalah keterampilan teknologi, media dan informasi. Keterampilan ini meliputi literasi informasi (*Information literacy*); literasi media (*Media literacy*); dan literasi TIK (*Information and communication technology literacy*). Keterampilan lain yang harus dimiliki adalah keterampilan hidup dan berkarir meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas (*Flexibility and Adaptability*); inisiatif dan pengaturan diri (*Initiative and Self-Direction*); interaksi sosial dan budaya (*Social and Cross Cultural Interaction*); produktivitas dan akuntabilitas (*Productivity and Accountability*); dan kepemimpinan dan tanggung jawab (*Leadership and Responsibility*).

## **2. Implementasi Teori Neurosains dalam Pendidikan**

### **a) Hakikat Teori Neurosains**

Pandangan terkini tentang neuroscience yang meyakini bahwa pertumbuhan dan perkembangan otak sebenarnya ditentukan oleh sel syaraf panjang yang mengantarkan pesan-pesan listrik lewat sistem syaraf dan otak yang disebut dengan neuron. Otak yang telah terbentuk itu menghasilkan neuron yang

jumlahnya kurang lebih 100 miliaran yang mana jumlah ini jauh melebihi kebutuhan yang sebenarnya. Neuron-neuron yang telah terbentuk ini terus tumbuh dan berkembang dengan mengeluarkan sambungan transmisi jarak jauh sistem syaraf yang dinamakan akson. Di setiap ujungnya, akson-akson ini mengeluarkan cabang-cabang sebagai penghubung sementara dengan banyak sasaran. Kegiatan inilah yang sebenarnya merupakan kerja sel-sel otak dalam mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh manusia dari sejak terjadinya konsepsi sampai menjelang ajalnya.



Gambar 2. Sambungan Transmisi Sistem Syaraf

Jadi, pada hakikatnya teori neurosains menjelaskan tentang pembelajaran berbasis perkembangan otak manusia. Bagaimana otak bisa bekerja dengan sempurna, maka seharusnya demikian pula proses pembelajaran dilakukan. Misalnya otak itu akan bisa bekerja dalam situasi kondisi aman, nyaman dan menyenangkan, maka proses pembelajaran pun akan sukses apabila situasi dan kondisi di dalam kelas ataupun diluar kelas haruslah aman, nyaman dan menyenangkan pula.

### **b) Temuan tentang Neurosains dalam Pembelajaran**

Masa usia dini adalah masa keemasan di sepanjang rentang kehidupan manusia. Montessori menyatakan masa emas itu ditandai dengan berapa ciri berikut: (1) Anak lebih mudah untuk belajar, yang disebut dengan periode sensitif untuk belajar; (2) Anak mudah menyerap (*absorbent mind*) hampir semua yang dipelajarinya dari lingkungan; (3) Anak belajar melalui alat

inderanya untuk bereksplorasi, anak membutuhkan kesempatan untuk bergerak; (4) Semakin banyak kesempatan anak mengirimkan rangsangan-rangsangan sensoris ke otak, maka semakin berkembang kecerdasannya (Britton 1992; Ag Soejono 1988; Essa 2003; Brewer 2007).

Potensi-potensi yang terbentuk pada saat terjadinya konsepsi adalah potensi fisik dan potensi psikis. Potensi fisik berkenaan dengan aspek-aspek fisik dan kerja organ-organ fisik (*physically aspects and physically organs work*), sedangkan potensi psikis berkenaan dengan aspek-aspek kejiwaan (*psychologically aspects*). Melalui kegiatan-kegiatan pertumbuhan dan perkembangan otak inilah yang menyebabkan seorang manusia memiliki potensi yang unggul yang nantinya akan menjadi kemampuan anak secara fisik maupun psikisnya (Nash, 1997).

### **c) Kontribusi Teori Neurosains dalam Pendidikan**

Situasi dan kondisi kelembagaan PAUD masih memiliki banyak keterbatasan dalam menyelenggarakan PAUD holistik dan integratif, diantaranya: (1) pelayanan masih bersifat parsial (belum memenuhi seluruh aspek kebutuhan esensial anak), (2) rendahnya pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan, serta para pemangku kepentingan tentang pentingnya pengembangan anak usia dini yang holistik integratif, (3) kualitas pengelolaan kurang profesional, (4) fasilitas pelayanan kurang memadai (5) distribusi dan kualitas SDM kurang merata, (6) keterbatasan dana dan (7), lemahnya koordinasi atau kerjasama dengan lembaga lain yang terkait.

Mengatasi permasalahan tersebut, menjalin kerjasama dengan pihak atau lembaga lain yang mempunyai kewenangan dan kemampuan dalam memberi layanan kepada anak menjadi sangat penting. Misalnya, untuk memberi layanan tentang kesehatan dan gizi anak, lembaga PAUD dapat bekerja sama dengan orang atau lembaga yang ahli di bidang kesehatan gizi. Misalnya Dinas Kesehatan (puskesmas), Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), Ikatan Bidan Indonesia (IBI). Sementara itu, agar masyarakat, khususnya orang tua atau pendidik dapat melindungi, menjaga dan menghargai hak-hak anak, lembaga PAUD dapat bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA), Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) atau Komisi Perlindungan Anak.

Masalah pendidikan keorangtwaan (parenting) dapat melibatkan berbagai ahli di bidang pendidikan keorangtwaan (parenting). Dengan demikian layanan yang diberikan kepada anak, selain bersifat holistik, juga bersifat integratif, karena banyak melibatkan lembaga lain yang terkait dan peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

### 3. Kebutuhan Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan mengacu pada bertambahnya kompleksitas, perubahan dari sesuatu yang sangat sederhana menjadi sesuatu yang lebih rumit dan rinci. Proses ini meliputi kemajuan yang teratur sepanjang rangkaian yang berurutan (Eillen Allen & Marrotz, 2010:21). Perkembangan adalah pola pergerakan perubahan yang terjadi sepanjang kebutuhan kehidupan (Santrok, 2007:36); Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan dalam diri individu menuju kemajuan di sepanjang kebutuhan kehidupannya.

Perkembangan yang terjadi, yakni motorik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional setiap individu akan berkembang sesuai dengan pengaruh yang didapat baik itu secara internal maupun eksternal. Ada anak yang tergolong cepat, ada yang terlihat lambat dan semua itu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik itu nurture, nature, stimulasi ataupun asupan gizi.

#### a) Tujuan dan Lingkup Penilaian Pencapaian Perkembangan Anak

##### Tujuan Penilaian

1. Memperoleh data capaian perkembangan anak secara utuh dari enam lingkup perkembangan.
2. Memperoleh data profil capaian perkembangan anak.
3. Memperoleh data pemetaan tingkat capaian perkembangan yang dicapai oleh anak setelah mengikuti layanan PAUD di seluruh Indonesia sebelum masuk jenjang dan jenis sekolah tertentu.

##### Lingkup Perkembangan

Lingkup perkembangan sebagaimana tercantum dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, meliputi:

- i) Nilai Agama dan Moral, meliputi: Kemampuan mengenal nilai agama yang dianut; Mengerjakan ibadah; Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif; Menjaga kebersihan diri dan lingkungan; Mengetahui hari besar agama; Menghormati dan toleran terhadap agama orang lain
- ii) Fisik Motorik, yaitu: Motorik Kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan; Motorik Halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.
- iii) Kognitif, mencakup: Belajar dan Pemecahan Masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; Berfikir Logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana dan mengenal sebabakibat; Berfikir Simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.
- iv) Bahasa, meliputi: Memahami Bahasa Reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; Mengekspresikan Bahasa, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; Keaksaran, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.
- v) Sosial Emosional, terdiri atas: Kesadaran Diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan

mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; Rasa Tanggung Jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; Perilaku Prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

- vi) Seni, meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari serta drama;

### **b) Instrumen Pemantauan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini**

Untuk memudahkan pengisian instrumen, maka disusun rubrik sebagai acuan dalam memberikan penilaian. Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diharapkan dalam menilai atau memberi tingkatan dari perkembangan anak. Skala yang digunakan dalam Rubrik:

1. Berkembang Sangat Baik (BSB)
2. Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3. Mulai Berkembang (MB)
4. Belum Berkembang (BB)

#### **Makna Capaian perkembangan**

Adapun Skala Penilaian Capaian Perkembangan Anak, menggambarkan perilaku anak yang dapat diamati (observable) dan dapat diukur (measurable).

**Berkembang Sangat Baik (BSB):**

Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

**Berkembang Sesuai Harapan (BSH):**

Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.

Mulai Berkembang (MB):

Dalam proses belajar anak masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.

Belum Berkembang (BB)

Dalam proses belajar dilakukan dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.

**c) Prosedur Penggunaan Instrumen Pemantauan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak**

1. Penilaian capaian perkembangan digunakan sebagai acuan untuk guru dalam menetapkan posisi anak pada tingkat capaian perkembangan anak.
2. Penilaian capaian perkembangan memberikan panduan guru dalam melakukan asesmen secara objektif.
3. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak terdiri dari 4 skala penilaian, yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), Belum Berkembang (BB).
4. Empat (4) Skala Penilaian capaian perkembangan anak disertai dengan kriteria dan deskriptor yang menggambarkan aktivitas yang dapat dilakukan anak sesuai dengan indikator yang dicapai.
5. Hasil pemantauan capaian perkembangan anak menjadi rekomendasi pengembangan program berikutnya dan kesiapan belajar anak untuk mengikuti jenjang selanjutnya.

**d) Langkah-langkah Penggunaan Instrumen TPPA**

1. Sebelum melaksanakan penilaian capaian perkembangan anak, tentukan terlebih dahulu lingkup perkembangan dan indikator apa yang akan dilihat.
2. Pahami Rubrik penilaian pencapaian perkembangan anak yang meliputi 2 bagian yaitu daftar kriteria Forum Diskusi dan gradasi/tingkat pencapaian kriteria. Setiap kriteria di dalam rubrik merupakan acuan kinerja yang menjadi dasar untuk menilai respons anak.
3. Penilaian capaian perkembangan anak sesuai dengan hasil pengamatan guru dan menjadi pedoman ketika guru melaksanakan proses asesmen.
4. Amati perkembangan anak dan lakukan identifikasi sesuai dengan rubrik dan berikan penilaian pada instrumen pemantauan tingkat capaian

perkembangan anak dengan cara memberikan tanda centang (v) pada hasil capaian perkembangan anak.

Instrumen pemantauan tingkat pencapaian perkembangan anak ini digunakan sebagai acuan atau petunjuk bagi para guru dan pendidik PAUD dalam memantau perkembangan anak di satuan/lembaga PAUD. Hasil pemantauan akan memberikan gambaran profil perkembangan anak di satuan pendidikan, selanjutnya dapat di jadikan gambaran profil perkembangan anak pada satu wilayah ataupun sebagai profil perkembangan anak Indonesia secara umum BUKAN digunakan untuk mengukur kemampuan perkembangan anak secara individu, dan BUKAN untuk dijadikan bahan pelaporan perkembangan anak kepada orang tua. Untuk memperoleh profil kemampuan anak maka perlu adanya pengolahan hasil pengisian instrumen pemantauan yang minimal dilakukan untuk satu rombongan belajar, satu lembaga, satu wilayah sampai akhirnya menjadi profil anak Indonesia.

Pengolahan data hasil penilaian kemampuan tingkat pencapaian perkembangan anak dikonversikan secara kuantitatif sehingga dapat mengukur ketercapaian setiap indikator, setiap aspek perkembangan maupun seluruh aspek perkembangan. Hasil dari profil pencapaian perkembangan ini dapat menjadi landasan dalam memberikan tindak lanjut proses pembelajaran apakah dalam satu kelompok telah mencapai perkembangan sesuai tahapannya atau perlu mendapatkan stimulasi bahkan memerlukan intervensi.

## 4. Deteksi Permasalahan Perkembangan Anak Usia Dini

### a) Batasan Anak Bermasalah

Anak bermasalah di TK dapat dilihat dari :

- i) Frekuensi perilaku menyimpang yang tampak, maksudnya seberapa banyak tingkah laku yang menimbulkan masalah muncul, misalnya anak ngambek setiap hari, malah beberapa kali dalam sehari maka hal itu pertanda anak bermasalah.
- ii) intensitas perilaku maksudnya tingkat kedalaman perilaku anak yang bermasalah, misalnya, rentang perhatian anak untuk konsentrasi sangat

pendek, anak mudah beralih perhatiannya baik dalam belajar atau bermain.

- iii) Usia anak yaitu tingkah laku anak yang mencolok yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak seusianya.
- iv) Ukuran norma budaya, maksudnya, anak dikatakan bermasalah sangat bergantung pada ukuran budaya setempat.

Untuk tahu apakah anak tersebut bermasalah maka pendidik harus memperhatikan kekhasan perilaku anak. Berikut ini pertanyaan yang dapat mengidentifikasi apakah anak tersebut bermasalah atau tidak.

- a. Apakah frekuensi tingkah laku yang menyimpang tersebut terlihat setiap waktu?
- b. Apakah perilaku tersebut mengganggu aktivitas anak baik dalam belajar maupun bermain?
- c. Jika tingkah laku tersebut tidak diatasi dengan segera apakah akan menimbulkan masalah dalam perkembangan anak secara menyeluruh?

Jika semua pertanyaan tersebut dijawab "ya", maka besar kemungkinan anak tersebut bermasalah.

**b) Respon guru TK dalam menghadapi anak yang bermasalah**

1. Menghadapi emosi-emosi negatif anak, dan saat emosi negatif anak muncul sebaiknya guru menciptakan hubungan yang akrab
2. Sabar menghadapi anak yang sedih, marah, atau ketakutan, dan tidak menjadi marah jika menghadapi emosi anak.
3. Sadar dan menghargai emosi-emosinya sendiri.
4. Melihat emosi negatif sebagai arena yang penting dalam mengasuh anak.
5. Peka terhadap keadaan emosi anak, walaupun ungkapan emosinya tidak terlalu kelihatan.
6. Tidak bingung atau cemas menghadapi ungkapan-ungkapan emosional anak.
7. Tidak menanggapi lucu atau meremehkan perasaan negatif anak.
8. Tidak memerintahkan apa yang harus dirasakan oleh anak.
9. Tidak merasa bahwa guru harus membereskan semua masalah bagi anak.

10. Menggunakan saat-saat emosional sebagai saat untuk mendengarkan anak, berempati dengan kata-kata yang menyejukkan, menolong anak memberi nama emosi yang sedang dirasakan, menentukan batas-batas dan mengajarkan ungkapan emosi yang dapat diterima, dan mengajarkan anak untuk terampil dalam menyelesaikan masalah.

### c) **Diagnosa Permasalahan Anak TK**

#### 1) Penakut

Setiap anak memiliki rasa takut, namun jika berlebihan dan tidak wajar maka perlu diperhatikan. Rasa takut anak TK biasanya terhadap hewan, serangga, gelap, dokter atau dokter gigi, ketinggian, monster, lamunan, sekolah, angin topan, dll. Rasa takut yang berlebihan terlihat dalam gejala-gejala seperti berikut:

- a. Gejala psikis, seperti; gangguan makan, tidur, perut, sulit bernafas, dan sakit kepala.
- b. Gejala emosional, seperti; rasa takut, sensitif, rendah diri, ketidakberdayaan, bingung, putus asa, marah, sedih, bersalah.
- c. Gejala tingkah laku seperti: gangguan tidur, mengisolasi diri, prestasi kurang di sekolah, agresi, mudah tersinggung, menghindari pergi keluar, ketergantungan pada suatu benda, dan terus berada di kamar orang tua.

Penyebab anak memiliki rasa takut:

- a. Intelegensi (anak-anak yang tingkat intelegensi tinggi cenderung punya rasa takut yang sama dengan anak yang berusia lebih tua, demikian pula sebaliknya).
- b. Jenis kelamin (anak perempuan lebih takut dibanding laki-laki karena lingkungan sosial lebih menerima rasa takut perempuan).
- c. Keadaan fisik (anak cenderung takut bila dalam keadaan lelah, lapar atau kurang sehat)
- d. Urutan kelahiran (anak sulung cenderung lebih takut karena perlindungan yang berlebihan).
- e. Kepribadian anak (anak yang kurang memperoleh rasa aman cenderung lebih penakut).

- f. Adanya contoh yang dilihat anak, seperti; tontonan TV, atau ibu yang takut.
- g. Trauma yang dialami anak-anak, seperti; tabrakan mobil, angin topan, bencana alam, dll.
- h. pola asuh orang tua yang menghidupkan rasa takut anak seperti; paksaan, hukuman, ejekan, ketidakperdulian, dan perlindungan diluar batas.

Solusi pemecahan masalah yang dapat dilakukan pendidik:

- a. Mendengarkan cerita anak
  - b. Lindungi dan hibur anak
  - c. Ajari kenyataan
  - d. Memberi hadiah
  - e. Memberi contoh teladan (guru sebagai model)
  - f. Coping model (adalah salah satu cara seseorang menghadapi rasa takut namun ia harus melewati rasa takut itu. Salah satu cara dengan bicara pada diri sendiri).
  - g. Mendongeng
  - h. Melakukan aktivitas penuh tantangan
  - i. Memanfaatkan imajinasi anak untuk menumbuhkan keberanian
  - j. Menggambar
- 2) Agresif

Agresif adalah tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau melakukan ancaman sebagai pernyataan adanya rasa permusuhan. Perilaku tersebut cenderung melukai anak lain seperti menggigit, mencakar, atau memukul. Bertambahnya usia diekspresikan dengan mencela, mencaci dan memaki.

Gejala anak yang agresif:

- a. Sering mendorong, memukul, atau berkelahi.
- b. Menyerang dengan menggunakan kaki, tangan, tubuhnya untuk mengganggu permainan yang dilakukan teman-teman.
- c. Menyerang dalam bentuk verbal seperti; mencaci, mengejek, mengolok-olok, berbicara kotor dengan teman.
- d. Tingkah laku mengganggu muncul karena ingin menunjukkan kekuatan kelompok. Biasanya melanggar aturan atau norma yang

berlaku di sekolah seperti; berkelahi, merusak alat permainan milik teman, mengganggu anak lain.

#### Penyebab Anak Agresif

- a. Pola asuh yang keliru (melakukan kekerasan terhadap anak, otoriter terhadap anak dan terlalu protektif, terlalu memanjakan anak (orang tua selalu mengijinkan atau membenarkan permintaan anak)
- b. Reaksi emosi terhadap frustrasi (banyaknya larangan yang dibuat guru atau orang tua (kecemasan yang berlebihan), sementara anak melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhannya).
- c. Tingkah laku agresif sebelumnya (tingkah laku agresif yang pernah dilakukan anak mendapat penguatan dari keluarga atau guru).

#### Solusi pemecahan masalah yang dapat dilakukan pendidik:

- a. Bermain peran
- b. Belajar mengenal perasaan
- c. Belajar berteman melalui permainan beregu
- d. Beri penguatan jika anak berperilaku tepat dengan temannya
- e. Perbanyak kegiatan yang menggunakan gerakan motoric

### 3) Pemalu

Pemalu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan, yang timbul pada seseorang, akibatnya adanya penilaian negatif terhadap dirinya.

Ciri anak pemalu adalah:

- a. Kurang berani bicara dengan guru atau orang dewasa
- b. Tidak mampu menatap mata orang lain ketika berbicara
- c. Tidak bersedia untuk berdiri di depan kelas
- d. Enggan bergabung dengan anak-anak lain
- e. Lebih senang bermain sendiri
- f. Tidak berani tampil dalam permainan
- g. Membatasi diri dalam pergaulan
- h. Anak tidak banyak bicara
- d. Anak kurang terbuka

Penyebab anak pemalu:

- a. Keadaan fisik
- b. Kesulitan dalam bicara

- c. Kurang terampil berteman
- d. Harapan orang tua yang terlalu tinggi
- e. Pola asuh yang mencela

Solusi pemecahan masalah yang dapat dilakukan pendidik:

- a. Melibatkan anak pada kegiatan yang menyenangkan
- b. Belajar bergabung melalui permainan
- c. Mengajar cara mulai berteman
- f. Dorong anak berpartisipasi dalam kelompok

## **5. Diagnosa Permasalahan Perkembangan di Lembaga PAUD**

Kegiatan pendidikan seharusnya disusun dalam suatu rencana kegiatan pendidikan diarahkan pada tiga peran Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu:

- a) Pendidikan sebagai proses belajar dalam diri anak

Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan di mana saja. Implementasinya terwujud dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, melihat mengamati, dan menyentuh benda-benda di sekitarnya

- b) Pendidikan sebagai proses sosialisasi

Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil, tapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab, bermoral, dan beretika. Pendidikan yang mempersiapkan anak untuk mampu hidup sesuai dengan tuntutan jaman masa depan.



Gambar 3. Pendidikan Sebagai Proses Sosialisasi

c) Pendidikan sebagai proses pembentukan kerja sama peran

Manusia membutuhkan orang lain karena secara individual memiliki kekurangan dan di sisi lain memiliki kelebihan yang memiliki nilai tambah bagi orang lain. Dengan demikian anak dapat mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi.

### **Contoh Permasalahan dan Solusi di Lembaga PAUD**

#### Anak yang Memiliki tingkat kecemasan Tinggi / Pencemas

Perasaan cemas atau tidak aman cukup sering mengganggu anak-anak. Sekalipun perasaan tidak aman ini sebenarnya wajar saja dialami anak, akan tetapi jika dalam kadar berlebihan, maka tentu saja akan mengganggu perkembangan anak. Anak usia 3 tahun, biasanya sering mengkhawatirkan tentang bahaya fisik, kehilangan cinta orangtuanya, atau mencemaskan perbedaan dirinya dari orang lain. Pada usia kanak-kanak awal, anak biasanya mengkhawatirkan hal-hal yang imajinatif atau hal-hal yang sebenarnya hanya ada dalam khayalan, seperti monster, hantu.

Yang dimaksud dengan cemas adalah: merasa sedih, susah, khawatir, karena terus-menerus memikirkan tentang hal-hal buruk yang akan terjadi atau memikirkan tentang masalah yang diperkirakan akan muncul.

#### Dampak Kecemasan

Rasa cemas yang berlebihan akan membuat anak menjadi tidak nyaman, sehingga mereka tidak dapat mengembangkan diri mereka secara maksimal, baik dalam relasi sosial dengan teman, maupun dalam hal akademik. Anak-anak yang pencemas menjadi anak yang kaku, dan terlalu berhati-hati. Apabila kecemasan terus-menerus mengganggu mereka, mereka pun akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak bahagia. Selain itu, anak-anak yang pencemas cenderung cepat menjadi lumpuh ketika menemui masalah, sehingga mereka tidak berusaha mencari solusi-solusi untuk mengatasi masalah, dan demikian, mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah (problem solving).

### Faktor-faktor Penyebab

- 1) Perasaan tidak aman yang dialami anak
- 2) Perasaan bersalah yang dialami anak
- 3) Rasa kecewa yang berlebihan akibat kegagalan berulang
- 4) Adanya modelling dari orangtua,

### Solusi

- 1) Menerima perasaan anak,
- 2) Mengkomunikasikan keyakinan dan harapan yang optimis,
- 3) Mendukung anak untuk terbuka mengungkapkan perasaannya,
- 4) Mengajarkan keterampilan problem solving (pemecahan masalah),
- 5) Mengajarkan self-talk yang positif
- 6) Mengajarkan strategi-strategi relaksasi,
- 7) Melibatkan anak dalam aktivitas yang disukainya

## **6. Permasalahan Perkembangan di PAUD Inklusi**

Merujuk pada pendapat Slavin (2009:248), yang dimaksud dengan pendidikan inklusi (*inclusive education*) adalah penyatuan pembelajaran bagi anak yang memiliki ketidakmampuan atau beresiko mengikuti pembelajaran di dalam lingkungan pendidikan umum, dengan diberikan bantuan yang tepat. Selanjutnya dijelaskan oleh Slavin (2009:249) bahwa pendidikan inklusi dapat diberikan melalui penyatuan secara penuh atau penyatuan sebagian. Penyatuan penuh berarti anak yang tidak mampu atau beresiko menerima semua pembelajaran mereka dalam lingkungan pendidikan umum; sedangkan penyatuan sebagian berarti bahwa anak memperoleh sebagian besar pembelajaran mereka dalam lingkungan pendidikan umum, tetapi anak tersebut dapat ditarik ke lingkungan pembelajaran lain apabila lingkungan seperti itu dianggap sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak tadi.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan yang segregatif-eksklusif menuju pendidikan yang integratif-inklusif, terdapat beberapa peristilahan yang perlu dipahami terlebih dahulu, yaitu: Pendidikan segregatif adalah pendidikan yang memisahkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dari anak-anak lain. Pada umumnya anak-anak dengan kebutuhan khusus ditempatkan di sekolah khusus

atau sekolah luar biasa. Penempatan anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut dilakukan secara eksklusif artinya anak-anak dengan kebutuhan khusus yang boleh bersekolah di sekolah khusus tersebut. Sekolah yang hanya memberikan layanan bagi anak lantib dan berbakat (*gifted dan talented*) atau yang sering disebut sekolah unggulan sesungguhnya juga termasuk sekolah khusus atau sekolah luar biasa, tetapi sekolah semacam itu tidak ada yang mau disebut sekolah luar biasa (Mulyono, 1999:120).



Gambar 4. Kegiatan belajar di PAUD

Pendidikan integratif, memiliki makna yang beragam, tetapi dalam konteks pendidikan integrative adalah pendidikan yang mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus bersama anak-anak lainnya pada umumnya dalam satu sistem persekolahan (Mulyono, 1999:118). Sekolah integratif menuntut sikap inklusif bagi para guru, orang tua, dan sesama anak, yaitu sikap yang terbuka bagi siapa saja dan sikap yang menghargai pluralitas. Pendidikan integratif-inklusif ini selanjutnya disebut pendidikan inklusif saja karena dalam pendidikan inklusif telah terkandung makna integratif. Pendidikan inklusif didasarkan atas pandangan bahwa semua anak berhak untuk masuk ke sekolah reguler. Forum Diskusi sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya, apa pun derajat kemampuan dan ketidakmampuannya. Dalam pendidikan inklusif semua perbedaan dihargai, termasuk perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya.

Di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar juga banyak anak berisiko (*student at risk*) yang perlu mendapat perhatian. Anak berisiko ialah anak yang latar belakang, karakteristik, dan perilakunya mengancam atau mengurangi kemampuannya dalam meraih keberhasilan akademik di sekolah (Slavin dalam Mulyono, 2006:199). Menurut Slavin terdapat 3 (tiga) jenis layanan bagi anak-anak berisiko, yaitu: (1) program identifikasi dan intervensi dini (*early identification and intervention*); (2) program pembelajaran remedial (*remedial teaching*); dan (3) program pendidikan khusus (*special education program*).

## **7. PAUD Holistik Integratif**

Pengembangan anak usia dini holistik dan integratif adalah pengembangan anak usia dini yang dilakukan berdasarkan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling berkait secara simultan dan sistematis.

Holistik artinya penanganan anak usia dini secara utuh (menyeluruh) yang mencakup layanan gizi dan kesehatan, pendidikan dan pengasuhan, dan perlindungan, untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak. Sedang Integratif/Terpadu artinya penanganan anak usia dini dilakukan secara terpadu oleh berbagai pemangku kepentingan di tingkat masyarakat, pemerintah daerah, dan pusat.

Jadi PAUD Holistik Integratif adalah penanganan anak usia dini secara utuh (menyeluruh) yang mencakup layanan gizi dan kesehatan, pendidikan dan pengasuhan, dan perlindungan, untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak yang dilakukan secara terpadu oleh berbagai pemangku kepentingan di tingkat masyarakat, pemerintah daerah, dan pusat

## **8. Tujuan dan Pentingnya PAUD Holistik Integratif**

Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan AnakUsia Dini Holistik Integratif, maka tujuan PAUD HI dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif adalah terselenggaranya layanan Pengembangan AnakUsia Dini Holistik-Integratif menuju terwujudnya anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.

Tujuan khusus Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif adalah: (1) terpenuhinya kebutuhan esensial anak usia dini secara utuh meliputi kesehatan dan gizi, rangsangan pendidikan, pembinaan moral-emosional dan pengasuhan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur; (2) terlindunginya anak dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, perlakuan yang salah, dan eksploitasi di manapun anak berada; (3) terselenggaranya pelayanan anak usia dini secara terintegrasi dan selaras antar lembaga layanan terkait, sesuai kondisi wilayah; dan (4) terwujudnya komitmen seluruh unsur terkait yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, Pemerintah dan Pemerintah Daerah, dalam upaya Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

Pentingnya PAUD Holistik integratif adalah agar terwujud keterpaduan dari berbagai aspek yang akan membentuk anak usia dini yang utuh, yaitu aspek:

a. Aspek pendidikan,

Pendidikan yang bermutu dapat mengembangkan semua lingkup perkembangan anak (nilai-nilai agama dan moral, sosial-emosional, motorik kasar dan motorik halus, kognitif, dan bahasa), namun jika pendidikan yang diberikan tidak bermutu, maka semua lingkup perkembangan anak juga tidak bisa berkembang secara optimal.

b. Aspek kesehatan dan gizi,

Jika kesehatan dan gizi anak rendah, maka akan berdampak kepada rendahnya kognisi anak, karena perkembangan kognisi anak sangat dipengaruhi oleh kesehatan dan gizi. Hal ini seiring dengan hasil penelitian Ernesto Pollitt dkk tahun 1993 menyatakan bahwa pemberian makanan sehat dan bergizi, akan mempengaruhi perkembangan kognisi anak.



Gambar 5. Pentingnya Kesehatan dan Gizi pada Anak

- c. Aspek pengasuhan,  
Jika pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak tepat, maka akan berpengaruh secara positif terhadap perkembangan sosialemosional anak, mengingat bahwa orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Sebagaimana pernyataan Sigmund Freud “pengalaman di lima tahun pertama kehidupan seseorang sesungguhnya menentukan kesehatan jiwa & kemampuan menyesuaikan diri dalam kehidupannya kemudian”.
- d. deteksi dini dan tumbuhkembang,  
Masalah deteksi dini tumbuh kembang anak, juga memegang peran sangat penting, karena jika anak-anak mengalami penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan, namun tidak terdeteksi sedini mungkin, maka sulit untuk diintervensi yang akhirnya akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.
- e. aspek perlindungan.  
Apabila masyarakat (lingkungan), terutama orang tua dan pendidik PAUD mengetahui dan memahami tentang perlindungan anak, maka akan berdampak pada pola pikir, sikap dan perlakuan positif terhadap anak. Mereka akan bersikap dan berperilaku menghargai, memotivasi, berpihak, dan memenuhi hak-hak anak. Sebaliknya jika tidak memahami mereka cenderung merendahkan, kurang berpihak, dan kurang menghargai anak. Bahkan boleh jadi mereka melakukan tindak kekerasan, mengeksploitir, dan tidak melindungi (membiarkan) anak. Jika hal ini terjadi, maka perkembangan anak pasti akan terganggu. Berdasarkan teori ekologi

menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Mulai dari lingkungan yang terdekat (mikro sistem) sampai dengan lingkungan yang terjauh (makro sistem).

Keholistikan Peran Lembaga adalah terjalinnya hubungan yang harmonis antar lembaga terkait, sehingga memperkecil rasa ego sektoral yang selama ini sangat kuat, ditandai dengan : (1) Terwujudnya program bersama dari lembaga terkait dengan sasaran anak usia dini; (2) Mengoptimalkan peran masing-masing lembaga terkait sesuai dengan kewenangannya; (3) Menghindari adanya program yang tumpang tindih dari lembaga-lembaga terkait, sehingga berdampak pada pemborosan biaya; (4) Terwujudnya sinkronisasi program dari masing-masing lembaga terkait untuk mengoptimalkan potensi anak.

Perancangan kegiatan PAUD H-I dapat dilakukan melalui beberapa tahap: (1) tahap perencanaan, yaitu mengidentifikasi potensi lembaga PAUD; (2) Pelaksanaan penyelenggaraan PAUD holistik dan integratif, yaitu: kegiatan pembelajaran yang merupakan wujud dari layanan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing lembaga, serta kegiatan parenting yang dapat dilakukan antara lain dengan melibatkan orang tua di kelas sebagai peserta didik dan memberi beragam penyuluhan sesuai kebutuhan daerah.

Kurikulum PAUD Terintegrasi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengembangan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pengembangan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Keterpaduan kurikulum PAUD meliputi keterpaduan antar satuan lembaga PAUD, isi kurikulum sesuai standar PAUD, dan model penyelenggaraannya dalam rumah PAUD Terpadu.

## **9. Model Pembelajaran Di TK/PAUD Holistik**

Terdapat berbagai model pembelajaran di PAUD yang dapat dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Situasi dan kondisi yang berbeda tersebut mungkin karena letak geografis seperti di daerah pantai, pegunungan, atau dataran rendah atau juga posisi wilayah seperti perkotaan, pedesaan, ataupun pesisir pantai. Model Pembelajaran di PAUD merupakan suatu rancangan untuk menggambarkan rincian dan penciptaan lingkungan yang menjadikan anak untuk berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan / perkembangan pada diri anak. Komponen model pembelajaran: Konsep, Tujuan pembelajaran, Materi/Tema, Langkah-langkah, Metode, Alat dan Sumber Belajar dan Teknik Evaluasi. Model-model Pembelajaran di PAUD antara lain:

### **a. Model Pembelajaran Kelompok dengan Kegiatan Pengaman**

Dalam pembelajaran ini anak-anak dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Dalam satu pertemuan anak harus menyelesaikan 2-3 kegiatan dan secara bergantian. Bila ada anak yang sudah menyelesaikan Forum Diskusi lebih cepat, maka anak tersebut dapat meneruskan kegiatan lain di kelompok yang tersedia tempat, kalau tidak ada tempat anak dapat bermain di kegiatan pengaman. Kegiatan pengaman disediakan alat-alat yang bervariasi, sering diganti sesuai dengan tema / sub tema.

### **b. Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut-sudut Kegiatan**

Model pembelajaran berdasarkan sudut, langkah-langkah pembelajarannya hampir sama dengan model area, hanya sudut-sudut kegiatan merupakan pusat kegiatan. Alat-alat kegiatan yang disediakan lebih bervariasi, sering diganti sesuai dengan tema dan sub tema.

### **c. Model Pembelajaran Sentra**

Adalah proses pembelajaran yang dilakukan di dalam lingkaran dan sentra bermain. Guru bersama anak duduk dengan posisi melingkar dan saat dalam lingkaran, guru memberikan pijakan pada anak sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain merupakan area / zona bermain anak yang di

lengkapi alat bermain, berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangk an seluruh potensi dasar anak dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang Dalam membuka sentra setiap hari disesuaikan dengan jumlah kelompok setiap TK. Pembelajaran sentra dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan fokus pada satu kelompok usia TK dalam satu kegiatan sentra kegiatan.

#### d. Model Pembelajaran Area

Model pembelajaran ini lebih memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih / menentukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. pembelajaran ini untuk memenuhi kebutuhan anak dan menghormati keberagaman budaya serta menekankan pada pengalaman belajar bagi setiap anak

Docket dan Fleer (2000) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktifitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktifitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir. Vygotsky dalam Naughton (2003) percaya bahwa bermain membantu perkembangan kognitif anak secara langsung, tidak sekedar sebagai hasil dari perkembangan kognitif seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Ia menegaskan bahwa bermain simbolik memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan berpikir abstrak.

### D. Rangkuman

Karakteristik Individu adalah ciri dan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh anak berdasarkan perkembangan dan indikator yang dapat diobservasi (*observable*) dan diukur (*measurable*). Karakteristik setiap individu berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, untuk itu program layanan pendidikan yang diberikan haruslah berbeda pula.

Implementasi teori neurosains dalam pendidikan diarahkan untuk menjadikan manusia khususnya Anak Usia Dini menjadi lebih manusiawi dalam hal belajar melalui bermain. Yang dipentingkan “bukanlah pada bagaimana guru mengajar, tetapi lebih kepada bagaimana agar anak mau belajar.” Untuk itu, peran guru anak usia dini adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru perlu mempersiapkan dengan sebaik-baiknya ruang kelas yang menarik dan menantang, menyiapkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan tubuh kembang anak, menciptakan suasana belajar melalui bermain yang aman, nyaman dan menyenangkan.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, berisi standar capaian perkembangan pada setiap individu di setiap rentang usia. Terdiri dari 6 (enam) lingkup perkembangan, yaitu: nilai agama dan moral; fisik-motorik; kognitif; bahasa; sosial-emosional; dan seni.

Permasalahan Perkembangan Anak Usia Dini, terjadi bila anak memiliki perilaku non normatif (perilaku) dilihat dari tingkat perkembangannya, atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri baik pada waktu belajar (konsentrasi) maupun dalam aktivitas bermain di sekolah atau di rumah (sosial). Permasalahan Perkembangan Anak di Lembaga PAUD, antara lain anak yang memiliki tingkat kecemasan tinggi / pencemas, introvert dan ekstrovet dan atau beragam bentuk kesulitan dalam konsentrasi. Permasalahan Perkembangan Anak di PAUD Inklusi, antara lain anak yang memiliki rasa ketergantungan yang tinggi (overdependent), rasa sensitivitas yang rendah (hipersensitive) dan bentuk permasalahan lain seperti hubungan interaksi yang buruk/tidak terjalin dengan baik.

PAUD Holistik Integratif adalah penanganan anak usia dini secara utuh (menyeluruh) yang mencakup layanan gizi dan kesehatan, pendidikan dan pengasuhan, dan perlindungan, untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak yang dilakukan secara terpadu oleh berbagai pemangku kepentingan di tingkat masyarakat, pemerintah daerah, dan pusat.

Tujuan PAUD Holistik Integratif, secara umum adalah terselenggaranya layanan pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif menuju terwujudnya anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia; sedangkan secara khusus adalah: (1) terpenuhinya kebutuhan esensial anak usia dini; (2) terlindunginya anak dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, perlakuan yang salah, dan eksploitasi di manapun anak berada; (3) terselenggaranya pelayanan anak usia dini secara terintegrasi dan selaras antar lembaga layanan terkait, sesuai kondisi wilayah; dan (4) terwujudnya komitmen seluruh unsure terkait yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Pentingnya PAUD H-I adalah agar terwujud keterpaduan dari berbagai aspek yang akan membentuk anak usia dini yang utuh, yaitu aspek pendidikan, kesehatan dan gizi, pengasuhan, deteksi dini dan tumbuhkembang, serta aspek perlindungan.

## Pembelajaran 2. Perkembangan dan Belajar Anak Usia Dini

Sumber Utama: Hikmah, MM, M.Pd. 2019. Perkembangan dan Belajar Anak Usia Dini. Modul 2 PPG Bagi Guru PAUD tahun 2019. Kemendikbud

### A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru TK/PAUD yang lebih spesifik pada pembelajaran 2. Perkembangan dan Belajar Anak Usia Dini, terdiri atas beberapa kompetensi guru TK/PAUD yang akan dicapai. Kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu:

1. Merancang media pembelajaran untuk AUD berdasarkan teori bermain dan permainan dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak abad 21
2. Merancang pembelajaran untuk AUD berdasarkan teori bermain dan permainan dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak abad 21
3. Memilih sumber dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik perkembangan anak.
4. Membuat rancangan bermain dan model bermain menurut Pattern and Rachel yang dapat memicu HOTS pada AUD berdasarkan teori bermain yang relevan

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan Konsep Dasar Bermain Anak Usia Dini
2. Menjelaskan Karakteristik Kegiatan Bermain Anak Usia Dini
3. Menjelaskan Manfaat dan Fungsi Kegiatan Bermain
4. Menjelaskan Urgensi Kegiatan Bermain
5. Menguraikan Peran Guru dalam Kegiatan Bermain AUD
6. Menjelaskan Kegiatan Bermain Berbasis Teori Ekologi